

KRITIK REPRESENTASI MASYARAKAT MARGINAL DALAM LAGU FALASTEEN BILADI KARYA HUMOOD AL-KHUDHER PERSPEKTIF POSKOLONIAL

Rifa Salma Azis¹, Irfan Abu Bakar², Minatur Rokhim³,
Nadya Nasywah Fazillah⁴, Silmi Maulida⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; rifasalma2905@gmail.com

Submitted: 29/08/2025

Revised: 29/11/2025

Accepted: 01/01/2026

Published: 15/02/2026

Abstract

This study examines the critique of the representation of marginalized communities in the lyrics of Humood al-Khudher's song "Falasteen biladi" through Gayatri Spivak's postcolonial theoretical framework, particularly the concepts of subalternity and representation. The purpose of this study is to critically analyze the representation of marginalized Palestinian communities. This study uses a qualitative approach with critical textual analysis methods. The research method is a literature review. The main data source is the lyrics of the song Falasteen biladi, both in Arabic and in translation. The secondary data source is Gayatri Spivak's theoretical book, specifically her essay entitled "Can the subaltern speak?" The data collection techniques are documentation, literature study, and contextual research. Data analysis uses three main analytical frameworks, namely *Darstellung*, *Vertretung*, and Epistemic Violence. The findings of this study show that the lyrics of this song depict Palestine more as an abstract collective subject, thereby ignoring the diversity of individual experiences and the complexity of the social and political realities they face. In addition, there is a dominance of narrative representation over political representation, which tends to reduce the Palestinian struggle to aesthetic symbolism rather than concrete political advocacy. Finally, this song reveals the limitations in expressing authentic subaltern voices, where what stands out is the cultural elite's perspective on marginalized communities. Despite attempting to foster solidarity, this song maintains epistemic silencing, where subalterns remain voiceless due to the dominance of a strong hegemonic narrative. The implications of this research emphasize the importance of critical reflection on the politics of representation in popular cultural productions about marginalized communities.

Keywords

Darstellung Representation; Postcolonial; Subaltern; *Vertretung*.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Representasi Palestina dalam wacana global kerap dibingkai melalui narasi geopolitik, konflik bersenjata, dan angka statistik korban kemanusiaan yang diproduksi oleh media arus utama serta lembaga internasional (Putriani et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, masyarakat Palestina sering diposisikan sebagai objek penderitaan, bukan sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman historis, dan agensi kultural (Izzazi, 2024). Pola representasi semacam ini berkontribusi pada apa yang oleh Gayatri Chakravorty Spivak disebut sebagai kekerasan epistemic (*epistemic violence*), yakni kondisi ketika kelompok marginal direpresentasikan melalui bahasa dan kepentingan pihak dominan, sehingga suara mereka sendiri tereduksi atau bahkan terhapus (Grewal, 2023).

Kritik terhadap praktik representasi semacam ini telah lama dikemukakan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dalam esainya yang berpengaruh, *Can the Subaltern Speak?* Spivak menegaskan bahwa subaltern bukan sekadar kelompok yang tidak didengar, melainkan kelompok yang “secara struktural dikeluarkan dari kemungkinan berbicara” karena suara mereka selalu dimediasi, diterjemahkan, atau digantikan oleh representasi pihak lain (Thomas, 2018). Dalam konteks ini, representasi kultural yang mengklaim berbicara atas nama subaltern berisiko mereproduksi “kekerasan epistematik”, yakni kekerasan pengetahuan yang terjadi ketika pengalaman subaltern dibingkai melalui kategori, bahasa, dan kepentingan subjek dominan (Riach, 2017)(Spivak, 1999).

Lebih lanjut, Spivak membedakan antara *Darstellung* (representasi sebagai penggambaran atau deskripsi simbolik) dan *Vertretung* (representasi sebagai tindakan perwakilan politik atau epistematik). Perbedaan ini menjadi krusial dalam membaca karya budaya populer, karena sebuah teks dapat tampak “mewakili” subaltern secara simbolik, namun pada saat yang sama “menghilangkan kemungkinan subaltern untuk berbicara sebagai subjek yang otonom” (Gayatri Chakravorty Spivak, 2010). Dengan demikian, pertanyaan utama bukan hanya apa yang direpresentasikan tentang Palestina, tetapi bagaimana mekanisme representasi tersebut bekerja dan siapa yang diuntungkan oleh artikulasi suara tersebut.

Di tengah dominasi wacana tersebut, budaya populer termasuk musik dan lagu muncul sebagai medium alternatif yang berpotensi membuka ruang artikulasi pengalaman subaltern (Sihombing et al., 2025). Lagu *Falasteen Biladi* yang dipopulerkan oleh Humood al-Khudher, penyanyi berkebangsaan Kuwait, beredar luas di ruang digital dan kerap dipahami sebagai ekspresi solidaritas dan perlawanan kultural terhadap penindasan yang dialami masyarakat Palestina

(Agustiono & Lesmana, 2021). Namun, keberadaan lagu sebagai medium representasi tidak serta-merta menjamin bahwa suara subaltern benar-benar “tersampaikan”. Sebaliknya, representasi kultural justru berisiko mereproduksi relasi kuasa baru, terutama ketika penderitaan Palestina dinarasikan secara simbolik, emosional, dan romantik oleh subjek yang berbicara atas nama mereka (Saradar, 2024). Dalam konteks inilah penting untuk mengajukan pertanyaan kritis: apakah representasi Palestina dalam lagu *Falasteen Biladi* berfungsi sebagai ruang artikulasi suara subaltern, atau justru menjadi bentuk representasi tanpa agensi, yakni representasi yang berbicara tentang subaltern tanpa benar-benar menghadirkan suara mereka? Pertanyaan ini menjadi krusial mengingat kuatnya peredaran lagu tersebut dalam ruang publik digital dan potensinya membentuk persepsi audiens global terhadap Palestina.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *Falasteen Biladi* dari berbagai perspektif. Beberapa studi menekankan lagu ini sebagai simbol solidaritas kemanusiaan dan nasionalisme Palestina (Fadliah, 2021). Sementara penelitian lain menggunakan pendekatan semiotik dan analisis wacana kerap digunakan untuk menafsirkan makna simbolik lirik, metafora tanah air, serta emosi kolektif yang dibangun melalui lagu tersebut (Mustofa et al., 2025); (Aning & Kusumawati, 2025); (Fauziah Bachtiar, 2025); (Pelealu et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek representasional di tingkat makna dan pesan moral, tanpa mengkaji secara mendalam relasi kuasa epistemik yang bekerja di balik proses representasi itu sendiri. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menempatkan *Falasteen Biladi* dalam kerangka teori subaltern Gayatri Spivak untuk mempertanyakan siapa yang berbicara, atas nama siapa, dan dengan konsekuensi epistemologis apa. Akibatnya, representasi Palestina dalam lagu sering diasumsikan secara normatif sebagai “suara rakyat tertindas”, tanpa menguji apakah representasi tersebut benar-benar memungkinkan subaltern untuk berbicara, atau justru memperkuat posisi mereka sebagai objek narasi.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji *Falasteen Biladi* melalui lensa teori subaltern Spivak, khususnya konsep *Darstellung* (representasi sebagai penggambaran) dan *Vertretung* (representasi sebagai perwakilan). Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menganalisis apa yang direpresentasikan dalam lagu, tetapi juga bagaimana mekanisme representasi tersebut beroperasi dan sejauh mana ia membuka atau menutup ruang bagi artikulasi suara subaltern Palestina.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual kritis untuk mengkaji representasi Palestina dalam lagu *Falasteen Biladi* karya Humood al-Khudher. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna (Fiantika, 2020), relasi kuasa, dan proses representasi yang bekerja dalam teks budaya populer, khususnya dalam konteks wacana subaltern (Yuniardi Fadilah, 2021). Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Falasteen Biladi* dalam bahasa Arab, yang diperlakukan sebagai teks budaya dan wacana representasional. Analisis difokuskan pada baris-baris lirik yang menarasikan identitas Palestina, penderitaan kolektif, relasi penjajahan, serta ekspresi emosi seperti kehilangan, harapan, dan perlawanan. Selain itu, konteks produksi dan sirkulasi lagu di ruang digital turut dipertimbangkan secara terbatas sebagai latar diskursif, tanpa menjadikannya objek analisis utama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak (Spivak, 1985), khususnya melalui tiga kategori analitis utama. *Pertama, Darstellung* (representasi sebagai penggambaran) (Budrich, 2021). Kategori ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana Palestina dan rakyatnya digambarkan secara simbolik dalam lirik lagu, termasuk metafora, citraan emosional, dan narasi penderitaan yang dibangun. *Kedua, Vertretung* (representasi sebagai perwakilan). Kategori ini difokuskan pada pertanyaan tentang siapa yang berbicara dalam teks lagu, atas nama siapa suara tersebut diartikulasikan, serta bagaimana posisi subjek yang merepresentasikan Palestina dibangun dalam relasi kuasa yang lebih luas. *Ketiga, Epistemic Violence* (Brunner, 2021), digunakan untuk menilai sejauh mana representasi dalam lagu berpotensi mereduksi, mengaburkan, atau menutup kemungkinan artikulasi suara subaltern Palestina, khususnya ketika pengalaman mereka dinarasikan melalui bahasa simbolik yang emosional dan universalistik.

Proses interpretasi data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, lirik lagu dibaca secara intensif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola representasi yang berulang. Kedua, bagian-bagian lirik tersebut dikategorikan berdasarkan konsep *Darstellung*, *Vertretung*, dan *epistemic violence*. Ketiga, hasil kategorisasi dianalisis secara interpretatif dengan menempatkannya dalam kerangka kritik representasi subaltern Spivak. Pada tahap ini, analisis tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga pada implikasi epistemologis dari praktik representasi yang muncul dalam lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Falasteen Biladi* karya Humood al-Khudher dengan menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak, khususnya pada konsep subaltern dan representasi. Analisis menghasilkan beberapa temuan signifikan terkait dengan bagaimana masyarakat Palestina yang marginal direpresentasikan dalam lirik lagu. Temuan ini secara kolektif mengungkapkan kompleksitas strategi diskursif yang digunakan dalam lirik lagu untuk memberikan suara kepada kelompok marginal, sekaligus mempertanyakan apakah representasi tersebut benar-benar mampu melampaui batasan-batasan epistemologis yang dikritik oleh Spivak dalam esainya.

Representasi Palestina sebagai Subjek Kolektif

Dalam lirik lagu *falasteen biladi*, Palestina direpresentasikan sebagai subjek kolektif yang homogen, menggunakan pronomina “*kami*” untuk menciptakan ilusi kesatuan identitas yang menghapus perbedaan internal masyarakat Palestina. Dalam lirik lagu representasi ditunjukkan dalam bait yang berbunyi

فلسطين بلادي، القدس وعكا نحن إلى ياف، في غزة نحن وقلب جنين

(*Kami di dalam Gaza dan di dalam jantung Jenin, Yerusalem dan Akka kita menuju Jaffa,*

Palestina adalah negaraku)

Paradoks ini menunjukkan bahwa dalam upaya memberikan suara kepada masyarakat yang marginal representasi kolektif justru berisiko membungkam suara-suara individual yang tidak sesuai, tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan narasi dominan yang telah dikonstruksi sebagai representasi yang otentik perjuangan Palestina.

Dominasi Representasi Naratif atas Representasi Politik

Dalam lirik lagu ini, terjadi dominasi representasi naratif atas representasi politik, di mana penggambaran simbolik dan estetis Palestina mengungguli artikulasi kepentingan politik konkret masyarakat Palestina. Dalam lirik representasi naratif ditunjukkan oleh bait:

الواحد منا يزهر آفا، لن تدبل فينا ورقة تين، كي تشرق شمسك فوق أمانينا، وبينام صغارك مبتسمين، نفديك

لنحيا يا فلسطين، لعمار بيوت وبساتين

(Salah satu dari kami berkembang menjadi ribuan, daun ara di dalam diri kita tidak akan layu, agar mataharimu bersinar di atas mimpi kami, dan anak kecilmu tertidur sambil tersenyum, untuk membangun rumah dan mengolah kebun)

Humood lebih fokus pada konstruksi narasi emosional tentang tanah air, identitas, dan perjuangan metafora, serta diksi puitis. Dalam baitnya diatas menunjukkan yang meromantisasi hubungan antara rakyat dengan tanah mereka. Sementara itu tuntutan politik yang spesifik dan mendesak seperti hak para pengungsi Palestina untuk kembali ke tanah air mereka, penghentian pendudukan militer yang sistematis oleh Israel atas wilayah Palestina, pembongkaran pemukiman illegal, atau perjuangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya yang telah dirampas, tidak diartikulasikan secara eksplisit dalam lirik.

Hambatan Struktural dalam Penyampaian Suara Kelompok Marginal

Dalam lirik lagu *Falasteen Biladi*, terungkap hambatan struktural yang menghalangi kelompok marjinal Palestina untuk menyampaikan suaranya secara langsung di mana medium musik pop mainstream itu sendiri menjadi bagian dari struktur yang membungkam. Dalam lirik lagu ini terdapat bait:

نفديك لنحيا يا فلسطين ولن نسكت لن نستسلم لا، لالالا، أحرارا نشدو متّحدين

(Saat orang-orang bebas bernyanyi bersatu, tidak tidak tidak, kami tidak akan diam kami tidak akan menyerah, tidak! kami akan berkorban untukmu sehingga kita hidup. Wahai Palestina)

Ironisnya, meskipun lirik ini menyatakan “kami tidak akan diam”, bentuk penyampaian pesan melalui musik pop mainstream justru mengharuskan adanya pembatasan dan penyesuaian yang signifikan terhadap bagaimana cara mengatakannya. Medium musik pop, dengan karakteristiknya yang mengutamakan daya jual komersial, aksebillitas massa, dan kemudahan untuk didengar masyarakat luas. Paradoks dalam lirik lagu harus menunjukkan pesan-pesan perlawanan yang disampaikan harus dikemas secara singkat dan mudah dicerna, tidak boleh menimbulkan kontroversi yang berlebihan atau resistensi dari industri musik dan platform distribusi.

Penjajahan atas Pikiran: Kolonialisme dan Kekerasan Epistemik

Dalam lirik lagu ini, kekerasan epistemik terjadi ketika sistem pengetahuan tentang bagaimana Palestina harus dipahami, dibicarakan, dan direpresentasikan terlalu dominan, sehingga cara berpikir alternatif yang mungkin dimiliki oleh masyarakat Palestina sendiri tidak dapat diartikulasikan. Dalam lagu ini terdapat bait yang berbunyi:

لن نسكت لن نستسلم لا، نحملها جرحاً أو أملاً، لالالا، سنعيدك وطناً رغم مأسينا

(kami tidak akan diam, kami tidak akan menyerah, tidak! kami membawanya baik sebagai luka atau sebagai harapan, tidak tidak tidak, kami akan kembali padamu ke tanah air meski kami menderita)

Bait ini mungkin dapat dimaknai sebagai bermaksud melawan kolonialisme secara fisik. Namun, alih-alih demikian, ia justru melanggengkan kolonialisme epistemik dengan menjadikan pengalaman rakyat Palestina sebagai korban yang heroik, sebagai bangsa yang merana, sebagai simbol perlawanan tanpa memberikan ruang untuk masyarakat marginalnya bersuara.

Tabel 1. Diskripsi Temuan

No	Pola-Pola Representasi Palestina	Keterangan
1	Representasi Palestina sebagai subjek kolektif	Penggunaan kata bangsa, tanah air, penamaan kota-kota Al-quds, Jaffa, dan Akka
2	Dominasi Representasi Naratif atas Representasi Politik	Penggunaan kata-kata paradoks seperti anak kecil tersenyum, matahari bersinar diatas, membangun rumah
3	Hambatan struktural dalam penyampaian suara kelompok marjinal	Penggunaan kata-kata yang lebih halus tidak menonjol agar dapat diterima di khalayak luas
4	Penjajahan atas pikiran: Kolonialisme dan kekerasan epistemik	Penggunaan kata-kata yang justru melanggengkan bentuk kekerasan epistemik itu sendiri, walaupun tidak secara fisik

Pembahasan

Suara Palestina antara Representasi dan Subalternitas

Berdasarkan temuan diatas, secara garis besar penyebutan kota-kota penting seperti Gaza, Jenin, Yerussalem, Akka dan Jaffa. Penyebutan tersebut seolah mengakui keragaman geografis Palestina, narasi yang dibangun justru menyatukan pengalaman-pengalaman yang sangat berbeda dari masing-masing wilayah tersebut dalam ke narasi tunggal. Menurut Spivak, upaya untuk merepresentasikan Palestina sebagai subjek kolektif justru memperkuat pembungkaman subaltern karena representasi itu sendiri menggantikan kemampuan mereka untuk berbicara secara langsung. Ketika Humood al-Khudher bernyanyi “kami” atas nama Palestina, ia menciptakan konstruksi diskursif tentang “rakyat Palestina” yang homogen dimana sebuah subjek kolektif yang sebenarnya adalah abstraksi yang tidak pernah bisa sepenuhnya menangkap keberagaman suara (AlShebli et al., 2025) dari petani miskin di Gaza, perempuan lemah di pengungsian, sastrawan, atau anak-anak yang sudah kehilangan tempat tinggal, bahkan orang lansia yang meninggal karena terkena

bom(Syauqina, 2024). Disinilah paradoks representasi muncul, dalam konteks perjuangan antikolonial, representasi kolektif diperlukan sebagai alat mobilisasi massa yang efektif dan pembentuk solidaritas lintas perbedaan internal. Narasi “kami” menjadi senjata simbolik untuk melawan narasi penjajah yang berupaya memecah-mecah masyarakat terjajah. Namun, pada saat yang sama, homogenisasi identitas ini mengandung resiko serius, seperti pembungkaman suara-suara individual yang tidak sesuai, tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan narasi dominan yang telah dikonstruksikan sebagai representasi otentik perjuangan Palestina.

Pembungkaman ini terjadi bukan karena tidak ada upaya representasi, melainkan karena struktur representasi itu sendiri menciptakan penyederhanaan yang menghapus kompleksitas pengalaman individual demi menciptakan narasi kolektif yang koheren dan dapat dikonsumsi secara massal. Ini menciptakan situasi *aporetik* di mana subaltern terjebak: jika mereka direpresentasikan, mereka tidak terlihat dan terlupakan, tetapi ketika mereka direpresentasikan, suara asli mereka hilang dan digantikan oleh konstruksi representator yang memiliki *privilege* akses ke platform komunikasi, dari perspektif Spivak inilah inti dari pertanyaan “*Can the subaltern speak?*” bukan bahwa subaltern tidak memiliki akses suara atau tidak mencoba untuk berbicara, tetapi bahwa corak epistemik dari sistem representasi modern termasuk industri musik, wacana nasionalis, dan narasi solidaritas (Sami Hamad Sa’id Al-Aṣṭāl, 2023) secara struktural tidak mampu menampung suara mereka tanpa mentransformasikannya menjadi sesuatu yang lain, sehingga yang sampai ke audiens, justru suara subaltern yang telah dimediasi, disaring, dan disesuaikan dengan logika representasi dominan yang pada dasarnya adalah warisan kolonial.

Konsekuensi dari representasi semacam ini adalah bahwa kelompok subaltern Palestina tetap tidak bisa berbicara dengan suaranya sendiri yang autentik, plural, dan bernuansa, meskipun mereka telah direpresentasikan dengan niat baik oleh pihak yang berupaya memperjuangkan kepentingan mereka. Suara individual yang mungkin mempertanyakan aspek-aspek tertentu dari narasi kolektif yang memiliki pengalaman berbeda dengan mayoritas, atau yang mengekspresikan dengan keraguan dan ambivalensi dalam menghadapi situasi kolonial, menjadi tidak terdengar atau bahkan dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kesatuan kolektif. Dengan demikian, representasi kolektif alih-alih memberdayakan subaltern untuk berbicara, justru menciptakan lapisan baru dari pembungkaman yang lebih halus, namun tidak kalah efektif dalam mensubordinasi keberagaman suara dan pengalaman yang sebenarnya terjadi. Karakteristik inheren dari setiap komunitas yang mengalami penindasan kolonial (Colpani et al., 2022).

Pembungkaman Suara Subaltern dalam Ruang Politik

Berdasarkan temuan diatas, seolah-olah menunjukkan secara gamblang bagaimana representasi naratif yang bersifat simbolik dan estetis mendominasi dan bahkan menggantikan artikulasi kepentingan politik konkret masyarakat Palestina. Menurut Spivak, pembungkaman suara subaltern dalam ruang politik bukan sekadar masalah akses atau kesempatan berbicara, melainkan masalah struktural epistemik di mana ruang politik itu sendiri telah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga suara subaltern tidak dapat didengar bahkan ketika mereka berbicara. Dalam lirik lagu *Falasteen Biladi*, pembungkaman ini tampak dalam bagaimana perjuangan rakyat Palestina yang marginal ditransformasikan menjadi narasi politik yang dapat diterima oleh audiens global dengan lirik yang menghindari radikalisme politik konkret, menggantikan tuntutan material spesifik seperti pembongkaran pemukiman ilegal (Haqi et al., 2025) penghentian hak kembali pengungsi dengan slogan umum tentang “kembali ke tanah air” dan “pembebasan”. Ruang politik yang tersedia bagi representasi Palestina baik dalam industri musik mainstream media internasional, maupun wacana diplomatik, harus disesuaikan dengan norma-norma diskursif dominan, sehingga suara subaltern yang terlalu radikal, spesifik, atau bahkan menantang struktur kekuasaan global harus dibungkam (Zöhrer, 2020). Akibatnya suara yang terdengar bukanlah suara autentik dari istri yang kehilangan suaminya, bukan suara tahanan yang disiksa oleh militer Israel, melainkan versi yang telah dimodifikasi (Fajri Matahati Muhammadin, 2023). Spivak menekankan inilah mengapa subaltern tidak dapat benar-benar berbicara dalam ruang politik bukan karena mereka tidak punya kata-kata, tetapi memang dari gramatika politik itu sendiri dirancang untuk menolak bentuk-bentuk artikulasi yang benar-benar datang dari posisi subaltern, sehingga partisipasi mereka dalam ruang politik selalu dimediasi oleh logika kekuasaan yang mereka coba lawan.

Konsekuensi paling fundamental dari pembungkaman epistemik subaltern adalah terciptanya politik yang tertunda, situasi dimana Palestina hadir dalam diskursus global (melalui lagu, seni, solidaritas simbolik), namun absen sebagai subjek politik yang mampu menentukan nasibnya sendiri. Lagu ini dengan penuh keindahan dan kekuatan emosionalnya, pada akhirnya adalah ketidakmampuan sistem representasi kontemporer untuk menampung suara subaltern yang autentik. Dan konsekuensi akhir adalah pelanggaran sistem penindasan itu sendiri selama gramatikal politik global tetap dikontrol oleh struktur kekuasaan kolonial (Fanon, 1963) dan kapitalis, “pembebasan” Palestina akan tetap tertunda, tergantikan oleh simulakra pembebasan

dalam bentuk lagu yang viral, solidaritas yang trending, dan harapan yang tidak pernah terwujud menjadi transformasi material yang nyata.

Keterbatasan Artikulasi Suara Subaltern

Berdasarkan temuan diatas, secara eksplisit menyatakan penolakan untuk diam dan deklarasi untuk terus berbicara. Menurut Spivak, dalam esainya yang terkenal "*Can the Subaltern Speak?*" (1988), keterbatasan artikulasi suara subaltern bukan sekadar masalah akses berbicara secara literal, melainkan persoalan struktural yang lebih fundamental tentang bagaimana suara kelompok marginal (Asef Bayat, 2025) khususnya kelompok dari kelas bawah di negara pascakolonial selalu sudah dimediasi, diterjemahkan, dan direpresentasikan oleh kelas elit atau intelektual yang mengklaim berbicara atas nama mereka. Spivak berpendapat bahwa subaltern tidak dapat benar-benar "berbicara" bukan karena mereka tidak memiliki suara, tetapi karena ketika mereka berbicara, suara mereka tidak didengar atau diakui dalam kerangka epistemologis yang didominasi oleh *discourse* kolonial, suara mereka selalu terdistorsi melalui lapisan representasi yang dikonstruksi oleh mereka yang memiliki *privilege epistemic*. Dengan demikian, Spivak mengkritik baik kolonialisme maupun intelektual postkolonial yang mengasumsikan dapat merepresentasikan subaltern secara otentik, sembari menunjukkan bahwa upaya "memberi suara" kepada subaltern justru sering kali memperkuat struktur penindasan yang membungkam mereka sejak awal.

Konsekuensi dari keterbatasan artikulasi ini adalah bahwa ketika masyarakat marginal Palestina mendapatkan representasi dalam produk budaya populer seperti lagu ini, karena sudah mengalami proses penyaringan, penghalusan, dan kompromi yang ekstensif. Contohnya dalam lirik slogan umum, seperti "*kami tidak akan diam, kami tidak akan menyerah*". Meskipun terdengar seperti kuat, sebenarnya tidak mengkomunikasikan tuntutan politik yang konkret atau strategi perlawanan yang jelas. Dan pengulangan kata "tidak" dalam lirik menciptakan kesan penolakan dan perlawanan menuju apa yang tidak diartikulasikan dengan spesifik. Dalam hal ini kelompok masyarakat marginal tidak sepenuhnya dibungkam dalam arti literal, tetapi suara mereka harus melewati begitu banyak mediasi dan transformasi sehingga apa yang akhirnya terdengar bukan tuntutan mereka, melainkan versi yang telah disesuaikan agar sesuai dengan logika komersial dan ekspektasi kultural dari sistem yang dominan. Medium ini seharusnya menjadi pemberdayaan, namun justru menjadi mekanisme kontrol yang halus namun efektif, yang memastikan bahwa kelompok marginal berbicara dengan format dan struktur yang telah ditentukan kekuasaan yang ada, bukan dalam bahasa dan cara mereka sendiri yang autentik (Elden, 2018).

Pembunuhan Epistemik sebagai Mekanisme Kolonial

Berdasarkan temuan diatas, terungkap sebuah paradoks yang sangat mendalam dan tragis, dimana sebuah lirik secara eksplisit bermaksud melawan kolonialisme fisik justru secara implisit melanggengkan bentuk kolonialisme yang lebih halus. *Epistemicide* atau pembunuhan sistem pengetahuan merupakan bentuk kekerasan epistemik yang menjadi mekanisme fundamental kolonialisme dalam membungkam subaltern (Tembo, 2022), di mana struktur kekuasaan kolonial secara sistematis menghancurkan, mendiskreditkan, dan menggantikan cara-cara pengetahuan lokal dengan epistemologi Barat yang dianggap universal dan superior. Kekerasan epistemik ini bukan sekadar penindasan fisik atau politik (Siti Fitriyanti, 2025), melainkan operasi yang lebih dalam dan berbahaya karena mengubah struktur kesadaran subjek kolonial itu sendiri. Subaltern tidak hanya kehilangan kemampuan untuk berbicara dalam bahasa dan kategori mereka sendiri, tetapi juga dipaksa mengadopsi kerangka pengetahuan kolonial yang justru menempatkan mereka sebagai "*yang lain*" yang inferior, primitif, dan tidak rasional. Dalam proses ini, subaltern kehilangan dasar berpijak epistemologis mereka sendiri untuk berbicara dan didengar, karena bahkan ketika mereka mencoba mengartikulasikannya, hal itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa penjajah yang sudah mengandung bias struktural yang membungkam dan mendistorsi makna keaslian mereka, sehingga kekerasan epistemik ini menciptakan kondisi ketidakmungkinan bagi subaltern untuk benar-benar "berbicara" dalam pengertian yang bermakna secara politis (Pérez, 2019).

Kekerasan epistemik yang terjadi disini bersifat halus namun mendalam. Lirik lagu mengonstruksi satu cara untuk memahami pengalaman Palestina yaitu dikotomi antara "luka" dan "harapan" antara "penderitaan" dan "ketahanan" yang meskipun powerful secara emotif, justru membatasi kemungkinan-kemungkinan lain dalam memahami realitas yang jauh lebih kompleks. Misalnya suara-suara perempuan yang mengalami penindasan yang berlapis-lapis dari pendudukan kolonial tidak mendapatkan ruang artikulasi yang spesifik. Pengalaman anak-anak jalanan, penyandang disabilitas, bahkan kelompok minoritas lainnya dalam masyarakat Palestina semuanya dihomogenkan ke dalam satu narasi besar tentang "penderitaan kolektif" dan "perlawanan heroik." Akibatnya, meskipun lagu tersebut tampak sebagai upaya solidaritas dan pemberian suara kepada rakyat Palestina, dalam kenyataannya lagu ini ikut berkontribusi pada proses epistemik dengan memperkuat narasi tunggal tentang pengalaman Palestina yang mengabaikan atau menekankan keberagaman pengalaman, perspektif, dan suara yang ada di dalam masyarakat Palestina itu sendiri. Kelompok masyarakat marginal Palestina mereka yang berada

dibawah secara kekuasaan tetap tidak dapat berbicara dengan suara mereka sendiri, karena ruang berbicara telah didefinisikan sebelumnya oleh struktur pengetahuan dominan yang menentukan bagaimana “korban Palestina” atau “pejuang Palestina” seharusnya terdengar, terlihat, dan dipahami.

Konsekuensinya, reproduksi hirarki epistemik dalam gerakan solidaritas di mana bahkan aktivis dan pendukung Palestina yang progresif secara tidak sadar mereproduksi asumsi epistemik kolonial menganggap analisis akademik Barat (de Jong, 2022) lebih “objektif” dari pada testimoni langsung rakyat Palestina, memprioritaskan data statistik dari pada narasi personal, mengutip teoritis Barat untuk menjelaskan pengalaman Palestina dari pada membiarkan intelektual Palestina mendefinisikan kerangka analisis mereka sendiri, sehingga bahkan dalam ruang yang seharusnya mendukung untuk pembebasan Palestina, malah justru membungkam suaranya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu falasteen biladi karya Humood al-Khudher menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak dan menghasilkan empat temuan utama, diantaranya representasi Palestina sebagai subjek kolektif yang homogen justru membungkam suara-suara individual yang beragam; dominasi representasi naratif melalui metafora dan diksi puitis mengungguli artikulasi tuntutan politik konkret seperti hak kembali pengungsi atau penghentian pendudukan; hambatan struktural medium musik pop mainstream yang mengharuskan pesan halus dan dapat diterima oleh khalayak luas; dan kekerasan epistemik yang melanggengkan kolonialisme pikiran meskipun bermaksud melawan secara fisik. Pembahasan menunjukkan upaya merepresentasikan Palestina justru memperkuat pembungkaman subaltern karena suara yang sampai ke audiens telah dimediasi, disaring, dan disesuaikan dengan logika representasi dominan yang merupakan sebuah warisan kolonial, di mana tuntutan material spesifik digantikan slogan umum dan suara autentik korban ditransformasikan menjadi narasi yang dapat diterima. Penelitian ini menegaskan tesis Spivak bahwa subaltern tidak dapat benar-benar berbicara bukan karena tidak memiliki suara, tetapi karena struktur arsitektur epistemik sistem representasi modern termasuk industri musik dan wacana nasionalis secara struktural tidak mampu menampung suara subaltern tanpa mentransformasikannya, sehingga bahkan representasi yang dilakukan dengan niat solidaritas tetap memperkuat pembungkaman melalui mekanisme kekerasan epistemik yang sistematis.

REFERENSI

- Agustiono, A., & Lesmana, M. (2021). Analysis of YouTube Viewer's Reception of The Music Video "Lughat Al'Alam" By Humood Al-Khuder. *Global Journal of Arts Humanity and Social Sciences*, 2(3), 163–169.
- AlShebli, B., Casara, B. G. S., & Maass, A. (2025). *Media Coverage of War Victims: Journalistic Biases in Reporting on Israel and Gaza*. <http://arxiv.org/abs/2510.06453>
- Aning, T., & Kusumawati, A. (2025). *Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Narasi Ketidakadilan di Balik Lagu Falasteen Biladi Karya Humood Al-*. 14(2), 397–408.
- Asef Bayat. (2025). Dari Kelas-Kelas Berbahaya ke Pemberontak Sunyi: Politik Subaltern Perkotaan di Selatan Global. *Arabic Journal for Translation Studies*, 10, 153–168.
- Brunner, C. (2021). Conceptualizing Epistemic Violence: An Interdisciplinary Assemblage for IR. *International Politics Reviews*, 9(1), 193–212. <https://doi.org/10.1057/s41312-021-00086-1>
- Budrich, V. B. (2021). *Gayatri Spivak und der Wille zur Wahrheit: Die Aktuellen Debatten um Islam, Patriarchat und Rassismus vor dem Hintergrund von French Feminism in an International Frame und Can the Subaltern Speak?* 115–136.
- Colpani, G., Mascot, J. M. H., & Smiet, K. (2022). Postcolonial Responses to Decolonial Interventions. *Postcolonial Studies*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/13688790.2022.2041695>
- de Jong, S. (2022). Writing Rights: Suturing Spivak's Postcolonial and de Sousa Santos' Decolonial Thought. *Postcolonial Studies*, 25(1), 89–107. <https://doi.org/10.1080/13688790.2022.2030596>
- Elden, S. (2018). Power-Knowledge. In *the Bloomsbury Handbook of Literary and Cultural Theory*.
- Fadliah, N. (2021). Konflik Palestina-Israel: Dampak Genosida oleh Israel kepada Palestina dalam Perspektif Nilai-Nilai Kemanusiaan. *Encommunication*, 32(3), 167–186.
- Fajri Matahati Muhammadin. (2023). *Genosida Gaza 2023 Memahami Realitas dan Mengambil Sikap*.
- Fanon, F. (1963). The Pitfalls of National Consciousness. In *the Wretched of the Earth*.
- Fauziah Bachtiar, M. R. A. (2025). *Prodi Pendidikan B . Arab & Language Center Universitas KH . Abdul Chalim*. 5–22.
- Fiantika. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Gayatri Chakravorty Spivak. (2010). Can the Subaltern Speak?: Reflections on the History of an Idea. In *Can the Subaltern Speak?: Reflections on the History of an Idea*.
- Grewal, K. K. (2023). The Epistemic Violence of Transitional Justice: A View from Sri Lanka. *International Journal of Transitional Justice*, 17(2), 322–338. <https://doi.org/10.1093/ijtj/ijad016>
- Haqi, A. M., Khusyairi, J. A., Ilmu, F., & Airlangga, U. (2025). *Roland Barthes' Semiotic Analysis of Palestinian Cultural Symbols in Digital Public Space: Watermelon, Olive Tree, and Key*. 15(1), 22–31.
- Izzazi, A. (2024). *Penderitaan Penduduk Palestina dalam Cerita Pendek Al-Qamish Al-Masruq Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt*. 7(1), 13–24.
- Mustofa, R., Chotimah, D. N., Jambak, M. R., & Islami, M. A. (2025). Representation of Patriotic Values in the Song Lyrics of Falasthin Biladiy By Humood Al Khudeer: a Roland Barthes Semiotic Analysis. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 16–36. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v4i1.30797>
- Pelealu, N. D., Rosyada, A., Handayani, K., & Ifawati, N. I. (2025). Semantic Dimensions of Modern Arabic Music: A Case Study of Humood Alkhudher's Falasteen Biladi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(2), 268–282. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.456>
- Pérez, M. (2019). *Epistemic Violence : Reflections Ignorable* . 1, 0–11.
- Putriani, A., Apriliyano, C., Setiawan, D., & Khotimah, K. (2025). Peran Bantuan Kemanusiaan

- Indonesia dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat di Palestina. *Gunung Djati Conference Series*, 50, 98–108. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/2653>
- Riach, G. K. (2017). An Analysis of Spivak's Can the Subaltern Speak? *Macat International Ltd*, 1–96.
- Sami Hamad Sa'id Al-Astal. (2023). Solidaritas Strategis dalam Pertempuran Pedang Yerusalem. *Journal of Islamicjerusalem Studies*, 23(1), 123–150. <https://doi.org/10.31456/beytulmakdis.1165260>
- Saradar, S. N. (2024). Subaltern Voice and the Politics of Representation. *Journal of Kathmandu BernHardt College*, 6(1), 118–127. <https://doi.org/10.3126/jkbc.v6i1.72977>
- Sihombing, R. A., Hutapea, R., Affandi, Y. P., Indonesia, S., Bahasa, F., Medan, U. N., & Utara, S. (2025). Menganalisis Ketimpangan Sosial dan Gender dalam Cerpen Maria Karya Aa Navis Melalui Teori Gayatri Spivak. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 372–378. <https://doi.org/10.62710/w6d78d83>
- Siti Fitriyanti. (2025). Dampak Konflik Israel pada Hubungan Internasional di Timur. *Cakrawala Ilmiah*, 4(7), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Spivak, G. C. (1985). *Can-the-Subaltern-Speak-by-Gayatri-Spivak.pdf*.
- Spivak, G. C. (1999). *Toward a History of the Vanishing Present*.
- Syauqina, A. H. (2024). Hukum Humaniter Internasional terhadap Anak Korban Perang Palestina dan Israel. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.61292/eljbn.222>
- Tembo, J. (2022). Do African Postcolonial Theories Need an Epistemic Decolonial Turn? *Postcolonial Studies*, 25(1), 35–53. <https://doi.org/10.1080/13688790.2022.2030582>
- Thomas, P. D. (2018). Refiguring the Subaltern. *Political Theory*, 46(6), 861–884. <https://doi.org/10.1177/0090591718762720>
- Yuniardi Fadilah. (2021). Subalternitas dan Representasi Ganda dalam Cerita Pendek “Kalabaka” Karya Iksaka Banu. *Bebasan*, 32(3), 167–186.
- Zöhrer, M. (2020). 4. Repräsentation Nach der Krise der Repräsentation. *Repräsentation Ferner Wirklichkeiten*, 2000, 107–130. <https://doi.org/10.5771/9783748905349-107>